

KATALOGISASI DAN ANALISIS SUBYEK BAHAN PUSTAKA

Shindi Hesien Dini^{*1}, Rani Kurnia Vlora²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Kota Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: shindihesien@gmail.com

Received: 01 Maret 2026. Reviewed: 02 April 2026. Accepted: 01 Mei 2026. Publications: 31 Mei 2026

Abstrak: Dalam manajemen perpustakaan modern, baik perpustakaan umum, akademik, khusus, maupun digital, ketersediaan sistem informasi yang tepat, terorganisasi, dan terstruktur menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui proses identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Katalogisasi memiliki peran penting dalam pengelolaan informasi perpustakaan karena bertujuan memberikan akses yang efektif terhadap bahan pustaka. Melalui proses katalogisasi, pengguna dapat menelusuri koleksi berdasarkan berbagai titik akses, seperti nama pengarang, judul, subjek, maupun nomor klasifikasi. Perkembangan teknologi informasi turut mendorong penerapan sistem otomatisasi perpustakaan seperti SLiMS, Koha, dan INLIS Lite, serta penggunaan standar metadata digital seperti MARC 21 dan Dublin Core. Penerapan teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan temu kembali informasi sehingga perpustakaan tetap relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna di era digital.

Kata Kunci: Katalogisasi, Subyek, Klasifikasi

Abstract: In modern library management, whether in public, academic, special, or digital libraries, the availability of accurate, organized, and structured information systems plays a crucial role in supporting educational activities, research, and knowledge development. This study employs a literature review method, which involves identifying, evaluating, and interpreting findings from relevant previous studies related to cataloging and subject analysis in libraries. Cataloging serves several essential purposes, including providing effective access to library materials by enabling users to search collections through various access points such as author names, titles, subjects, and classification numbers. The advancement of information technology has significantly transformed cataloging practices, particularly through the implementation of library automation systems and digital metadata standards. Library management applications such as Slims, Koha, and INLIS Lite, together with metadata standards including MARC 21 and Dublin Core, support more efficient information organization and retrieval processes. These technologies help libraries remain relevant, accessible & responsive the evolving information needs of users in the digital era.

Keywords: Cataloging, Subject, Classification

How to Cite : Dini, S. H., & Vlora, R. K. (2026). *KATALOGISASI DAN ANALISIS SUBYEK BAHAN PUSTAKA*. COMPASS: Cultural, Organizational, Media, Policy and Social Studies, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.67059/COMPASS.v3i1.71>

INTRODUCTION

Dalam manajemen perpustakaan modern, baik pada perpustakaan umum, akademik, khusus, maupun perpustakaan digital, ketersediaan sistem informasi yang terorganisasi dan terstruktur menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan (Qalyubi, 2007; Sutarno, 2006). Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat pengelolaan informasi yang harus mampu menyediakan akses informasi secara cepat, tepat, dan relevan bagi pengguna (Yusufhin, 2017).

Salah satu kegiatan inti dalam pengelolaan perpustakaan adalah katalogisasi dan analisis subyek bahan pustaka. Kedua kegiatan tersebut merupakan bagian penting dalam organisasi informasi yang bertujuan memudahkan pengguna menemukan kembali sumber informasi yang dibutuhkan (Aldinah, 1987; Himayah, 2012). Katalogisasi berfungsi sebagai proses identifikasi dan pencatatan karakteristik bibliografis suatu bahan pustaka sehingga dapat dikenali dan ditemukan melalui katalog perpustakaan (Eryono, 1993).

Menurut Himayah (2012), katalogisasi merupakan proses pengorganisasian informasi bibliografis berdasarkan standar tertentu seperti Anglo-American Cataloguing Rules (AACR2), International Standard Bibliographic Description (ISBD), dan Resource Description and Access (RDA). Melalui proses tersebut, setiap koleksi memperoleh identitas yang jelas sehingga memudahkan pengelolaan dan penelusuran informasi. Informasi bibliografis yang dicatat umumnya meliputi nama pengarang, judul, edisi, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, deskripsi fisik, serta nomor standar internasional seperti ISBN dan ISSN.

Selain katalogisasi, analisis subyek merupakan kegiatan penting yang bertujuan mengidentifikasi tema atau topik utama suatu dokumen agar dapat dikelompokkan dan ditemukan berdasarkan isi atau bidang kajiannya (Chan & Salaba, 2015). Analisis subyek membantu pengguna menemukan sumber informasi yang relevan meskipun tidak mengetahui judul maupun pengarang suatu karya. Oleh karena itu, kegiatan ini membutuhkan kemampuan analitis pustakawan dalam memahami isi dokumen serta menerjemahkannya ke dalam istilah subyek yang sesuai dengan standar pengindeksan yang berlaku (Taylor & Joudrey, 2009).

Dalam praktiknya, analisis subyek berkaitan erat dengan penggunaan tajuk subyek dan sistem klasifikasi. Tajuk subyek digunakan untuk merepresentasikan isi dokumen secara konsisten, sedangkan sistem klasifikasi digunakan untuk

mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan bidang ilmu tertentu (Rowley & Hartley, 2017). Beberapa sistem klasifikasi yang banyak digunakan di perpustakaan antara lain Dewey Decimal Classification (DDC), Universal Decimal Classification (UDC), dan Library of Congress Classification (LCC) (Mitchell et al., 2011).

Penerapan sistem klasifikasi memungkinkan bahan pustaka ditempatkan secara sistematis pada rak koleksi sehingga memudahkan proses temu kembali informasi. Nomor klasifikasi yang dihasilkan dari proses klasifikasi juga dicantumkan dalam entri katalog sehingga terdapat keterkaitan antara representasi bibliografis dan lokasi fisik koleksi (Hardjoprakoso, 2012).

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap proses katalogisasi dan analisis subyek. Perpustakaan saat ini tidak hanya mengelola koleksi cetak, tetapi juga berbagai sumber informasi digital seperti e-book, e-journal, repository institusi, arsip digital, dan multimedia (Suprianto et al., 2008; Tillett, 2016). Kondisi tersebut menuntut pustakawan untuk menguasai standar metadata modern yang digunakan dalam pengelolaan koleksi digital.

Standar metadata seperti Machine Readable Cataloging (MARC 21), Dublin Core Metadata Initiative (DCMI), Metadata Object Description Schema (MODS), dan Resource Description Framework (RDF) menjadi komponen penting dalam pengelolaan sumber informasi digital (Caplan, 2010; Baca, 2016). Metadata memungkinkan informasi bibliografis dapat dipertukarkan, diintegrasikan, dan diakses melalui berbagai sistem informasi perpustakaan secara lebih efektif.

Selain itu, perkembangan teknologi juga mendorong pemanfaatan perangkat lunak perpustakaan seperti Integrated Library System (ILS) dan Online Public Access Catalog (OPAC) yang memungkinkan pengguna melakukan penelusuran koleksi secara mandiri melalui jaringan komputer maupun internet (Breeding, 2015). Kehadiran sistem tersebut meningkatkan efisiensi layanan informasi sekaligus memperluas akses pengguna terhadap koleksi perpustakaan.

Katalogisasi dan analisis subyek memiliki kontribusi besar terhadap kualitas layanan perpustakaan. Sistem katalog yang baik mampu meningkatkan efektivitas temu kembali informasi, mempercepat proses pencarian koleksi, serta mendukung kepuasan pengguna perpustakaan (Yusufhin, 2017). Sebaliknya, kesalahan dalam proses katalogisasi maupun analisis subyek dapat menyebabkan informasi sulit ditemukan meskipun koleksi tersedia dalam perpustakaan (Hider, 2018).

Oleh karena itu, katalogisasi dan analisis subyek merupakan dua kegiatan fundamental dalam pengorganisasian informasi perpustakaan yang memerlukan kompetensi teknis, pemahaman konseptual, serta kemampuan analitis yang baik. Seiring perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital perpustakaan, pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan standar pengatalogan, metadata, serta sistem klasifikasi modern. Dengan demikian, perpustakaan dapat menyediakan layanan informasi yang efektif, efisien, dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review yaitu, Literature review adalah suatu metode penelitian melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian

Dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Katalogisasi

Katalogisasi merupakan serangkaian langkah sistematis dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk merekam, menggambarkan, dan mengatur data bibliografis dari setiap bahan pustaka, sehingga informasi tersebut dapat dicari, ditemukan, serta digunakan secara optimal oleh pengguna. Proses ini mencakup pencatatan karakteristik fisik maupun isi intelektual suatu koleksi dan menyusunnya dalam sistem katalog yang terorganisasi.

Kegiatan ini memainkan peran vital dalam manajemen koleksi perpustakaan karena membantu menyajikan bahan pustaka dalam bentuk informasi yang dapat diakses melalui entri katalog. Dengan demikian, koleksi perpustakaan tidak sekadar menjadi arsip fisik, melainkan informasi yang hidup dan siap dimanfaatkan. Tanpa proses

katalogisasi yang tepat, koleksi akan kehilangan nilai guna karena sulit dijangkau oleh pemustaka.

Tujuan Katalogisasi

Adapun tujuan dari katalogisasi mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

- a. Memberikan akses terhadap bahan pustak: Katalogisasi memungkinkan pengguna menelusuri koleksi berdasarkan berbagai titik temu, seperti nama penulis, judul buku, subyek, hingga nomor klasifikasi.
- b. Membentuk sistem temu kembali informasi yang optimal: Dengan katalog yang tersusun rapi, proses pencarian informasi menjadi lebih cepat dan tidak memerlukan pencarian manual di rak perpustakaan.
- c. Menjamin konsistensi pengelolaan koleksi: Katalogisasi mengacu pada standar tertentu sehingga penataan informasi lebih terstruktur dan seragam.
- d. Mendukung pertukaran data antarperpustakaan: Dengan adanya format dan sistem yang terstandar, perpustakaan dapat berbagi data katalog dalam skala lokal, nasional, hingga internasional.

Macam-Macam Katalogisasi

Katalogisasi Deskriptif: Merupakan katalogisasi yang memuat informasi fisik dan identitas suatu bahan pustaka. Beberapa elemen yang dicatat meliputi:

- a. Judul karya
- b. Nama penulis
- c. Edisi terbitan
- d. Kota dan tahun penerbitan
- e. Nama penerbit
- f. Jumlah halaman dan ukuran fisik

Katalogisasi Subyek (Analisis Subyek): Jenis ini lebih menekankan pada konten intelektual bahan pustaka. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi: Tema atau topik pokok yang dibahas, Penetapan tajuk subyek yang sesuai Pemberian nomor klasifikasi yang tepat

Standar Global dalam Katalogisasi

RDA (Resource Description and Access): Merupakan standar katalogisasi terbaru yang menggantikan AACR2. RDA dirancang lebih adaptif terhadap media digital dan fleksibel dalam penggunaannya. *MARC 21*: Suatu format standar untuk metadata yang

memungkinkan transfer data katalog antar sistem perpustakaan di seluruh dunia. Pelaksanaan analisis subyek membutuhkan pemahaman isi dokumen secara mendalam dan kemampuan menggunakan alat bantu seperti sistem klasifikasi serta daftar tajuk subyek

Prosedur Katalogisasi Deskriptif

1. Menentukan jenis koleksi (buku, laporan, jurnal, skripsi, dan sebagainya)
2. Melengkapi elemen bibliografis sesuai pedoman standar
3. Memasukkan data ke sistem otomasi perpustakaan seperti SLiMS, Koha, atau INLISLite

Proses Analisis Subyek

1. *Membaca dan Memahami Isi Dokumen:* Pustakawan perlu memahami cakupan dan konteks dari isi bahan pustaka.
2. *Menentukan Gagasan Utama:* Mengidentifikasi tema-tema pokok seperti “ekonomi kreatif”, “pengelolaan sampah”, atau “pendidikan anak usia dini”.
3. *Menentukan Tajuk Subyek:* Menggunakan referensi tajuk subyek seperti: *TSPN* Idari Perpustakaan Nasional RI, *LCSH* milik Library of Congress
4. *Memberikan Nomor Klasifikasi:* Berdasarkan sistem klasifikasi seperti: DDC (Dewey Decimal Classification), UDC (Universal Decimal Classification)

Penambahan Kata Kunci

Kata kunci berfungsi untuk memudahkan pencarian berbasis sistem daring (OPAC) Sistem Klasifikasi dan Penentuan Tajuk Subyek.

Sistem DDC (Dewey Decimal Classification)

DDC adalah sistem klasifikasi numerik yang mengelompokkan ilmu pengetahuan dalam 10 bidang utama. Misalnya: 000 – Umum, 300 – Ilmu sosial, 600 – Teknologi dan Terapan Contoh: Buku bertopik “Strategi Digital Marketing” kemungkinan diklasifikasikan pada nomor 658.84.

Tajuk Subyek (Subject Headings)

Tajuk subyek adalah istilah standar yang merepresentasikan isi atau tema dokumen. Tujuannya adalah menciptakan konsistensi pencarian subyek. Contoh: Judul buku “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar” dapat diberi tajuk subyek: Pendidikan karakter, Etika dalam pendidikan

Sistem Otomasi Perpustakaan

1. SLiMS Aplikasi otomasi berbasis open-source yang banyak digunakan di Indonesia.
2. Koha: Perangkat lunak perpustakaan global yang sangat fleksibel.
3. INLISLite: Dikembangkan oleh Perpustnas RI untuk kebutuhan perpustakaan lokal.

Metadata dan Format Digital

1. MARC 21: Digunakan untuk menyimpan dan mengirim data bibliografis secara digital.
2. Dublin Core: Cocok untuk repositori digital dan bahan pustaka daring.
3. MODS: Alternatif MARC yang lebih sederhana namun tetap lengkap.

Tantangan dalam Pelaksanaan Katalogisasi dan Analisis Subyek

1. Cepatnya Perubahan Ilmu Pengetahuan: Istilah baru terus bermunculan dan belum tentu tercakup dalam daftar tajuk resmi.
2. Topik Multidisiplin: Banyak dokumen membahas berbagai cabang ilmu, membuat klasifikasi tunggal menjadi sulit.
3. Keterbatasan SDM: Masih banyak pustakawan yang belum menguasai teknik katalogisasi modern seperti RDA atau MARC 21.
4. Format Koleksi yang Semakin Bervariasi: Munculnya bahan digital seperti video, podcast, dan e-book menuntut pendekatan katalogisasi yang lebih adaptif.

Strategi Peningkatan Mutu Katalogisasi dan Analisis Subyek

1. Pelatihan Berkelanjutan untuk Pustakawan: Pengembangan kemampuan teknis melalui pelatihan tentang standar katalogisasi dan analisis subyek.
2. Integrasi Teknologi Modern: Penggunaan sistem OPAC berbasis web, repositori digital, dan pencarian semantik untuk memperluas akses.
3. Kolaborasi dan Jaringan Kerja: Perpustakaan dapat bekerja sama dalam berbagi data katalog dan menyamakan standar pengindeksan.
4. Penguatan Tajuk Subyek Lokal: Perlunya pelestarian istilah lokal dalam daftar tajuk untuk mendukung kearifan budaya nasional

CONCLUSION

Katalogisasi adalah proses penting dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk merekam, mengatur, dan menyajikan informasi bahan pustaka secara sistematis agar mudah diakses oleh pengguna. Proses ini terbagi menjadi dua jenis

utama, yaitu katalogisasi deskriptif yang mencatat data fisik dan identitas bibliografis bahan pustaka, serta katalogisasi subyek yang fokus pada isi intelektual dokumen. Tujuan katalogisasi mencakup peningkatan akses, efisiensi pencarian, konsistensi pengelolaan, dan dukungan pertukaran data antarperpustakaan. Pelaksanaannya mengacu pada standar global seperti RDA dan MARC 21, serta menggunakan alat bantu seperti sistem klasifikasi DDC dan daftar tajuk subyek. Namun, pelaksanaan katalogisasi menghadapi tantangan seperti perubahan ilmu pengetahuan yang cepat, topik multidisiplin, keterbatasan SDM, dan ragam format koleksi. Untuk mengatasinya, dibutuhkan pelatihan pustakawan, integrasi teknologi modern, kolaborasi antarperpustakaan, serta penguatan tajuk subyek lokal. Sistem otomasi seperti SliMS, Koha, dan INLISLite, serta penggunaan metadata digital seperti MARC 21 dan Dublin Core, menjadi solusi pendukung dalam proses ini agar perpustakaan tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

REFERENCES

- Aldinah, D. (1987). KATALOGISASI: SEBUAH PENGANTAR. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baca, M. (2016). INTRODUCTION TO METADATA (3rd ed.). Getty Research Institute.
- Breeding, M. (2015). LIBRARY TECHNOLOGY GUIDES. ALA TechSource.
- Caplan, P. (2010). UNDERSTANDING PREMETADATA AND METADATA. American Library Association.
- Chan, L. M., & Salaba, A. (2015). CATALOGING AND CLASSIFICATION: AN INTRODUCTION. Rowman & Littlefield.
- Eryono, K. (1993). PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA. Universitas Terbuka.
- Hardjoprakoso, M. (2012). PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA (BUKU) DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG. Universitas Bangka Belitung.
- Hider, P. (2018). INFORMATION RESOURCE DESCRIPTION: CREATING AND MANAGING METADATA (2nd ed.). Facet Publishing.
- Himayah. (2012). KATALOGISASI KOLEKSI PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI: BERDASARKAN AACR2, ISBD DAN RDA. Alauddin University Press.

- Mitchell, J. S., Beall, J., Green, R., & Trotter, V. (2011). DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION AND RELATIVE INDEX (23rd ed.). OCLC.
- Muliyani, S. (2010). PENGELOLAAN BAHAN PERPUSTAKAAN. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Qalyubi, S. (2007). DASAR-DASAR ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI. UIN Sunan Kalijaga.
- Rowley, J., & Hartley, R. (2017). ORGANIZING KNOWLEDGE: AN INTRODUCTION TO MANAGING ACCESS TO INFORMATION (4th ed.). Routledge.
- Suprianto, W., dkk. (2008). TEKNOLOGI INFORMASI PERPUSTAKAAN. Kanisius.
- Sutarno, N. S. (2006). MANAJEMEN PERPUSTAKAAN: SUATU PENDEKATAN PRAKTIK. Sagung Seto.
- Taylor, A. G., & Joudrey, D. N. (2009). THE ORGANIZATION OF INFORMATION (3rd ed.). Libraries Unlimited.
- Tillett, B. B. (2016). RDA: RESOURCE DESCRIPTION AND ACCESS. American Library Association.
- Yusufhin, F. (2017). KATALOGISASI DI ERA DIGITAL. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 49–60.
<https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i1.49-60>
- Zeng, M. L., & Qin, J. (2016). METADATA (2nd ed.). ALA Neal-Schuman.